PEMBENTUKAN BUDAYA BERBAHASA ARAB DALAM KEHIDUPAN SANTRI PESANTREN SYEKH HASAN YAMANI

Hasradina[1], Laely Yuliani Said[2], Marwati[3], Awal Wahyudi[4]
Universitas Isalm Negeri Alauddin Maksssar

Email: hasradina21@gmail.com[1], laely.yuliani@uin-alauddin.ac.id[2], marwati.wati@uin-alauddin.ac.id[3], awal.wahyudi@uin-alauddin.ac.id[4]

Abstract

This study examines the institutional culture underlying the use of Arabic as a daily language at Syekh Hasan Yamani Islamic Boarding School, Polewali Mandar. It focuses on the language system, implementation constraints, and strategies for strengthening students' communicative practice. The research employed a descriptive qualitative field approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews with language administrators, Arabic teachers, dormitory supervisors, and students in grades X and XI, as well as institutional documentation. The findings show that Arabic is cultivated through an integrated formal and informal environment involving classroom instruction, daily vocabulary distribution, muhadatsah, Arabic Club, language-centre services, public performances, written language displays, supervision, and graduated sanctions. The system produces regular linguistic input and interaction, yet its continuity is constrained by dense boarding-school activities, unequal prior competence, limited confidence, grammatical anxiety, inconsistent role modelling, and weak peer-language discipline. Strengthening the programme requires differentiated vocabulary materials, supportive correction, consistent modelling, protected speaking time, peer mentoring, and periodic evaluation. The study demonstrates that successful Arabic use depends not only on instruction but also on an institutional culture that makes language a shared habit, identity, and social practice.
Keywords: *Arabic language environment; habituation; Islamic boarding school; language culture*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis budaya kelembagaan yang mendasari penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, Polewali Mandar. Kajian difokuskan pada sistem penerapan bahasa, hambatan pelaksanaan, dan strategi penguatan praktik komunikatif santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan pengurus bagian bahasa, guru bahasa Arab, pembimbing asrama, serta santri kelas X dan XI, dan dokumentasi kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab dibudayakan melalui lingkungan formal dan informal yang terintegrasi, meliputi pembelajaran kelas, pembagian kosakata harian, muhadatsah, Arabic Club, layanan Central Language, pertunjukan kebahasaan, pajangan kosakata, pengawasan, dan sanksi bertingkat. Sistem tersebut menyediakan masukan dan

interaksi bahasa secara berulang, tetapi kesinambungannya terhambat oleh padatnya kegiatan pesantren, perbedaan kemampuan awal, rendahnya kepercayaan diri, kecemasan gramatikal, keteladanan yang belum konsisten, dan lemahnya disiplin bahasa teman sebaya. Penguatan program memerlukan materi kosakata berjenjang, koreksi yang suportif, keteladanan konsisten, waktu khusus berbicara, pendampingan teman sebaya, serta evaluasi berkala. Temuan menegaskan bahwa keberhasilan bahasa Arab tidak hanya bergantung pada pengajaran, tetapi juga pada budaya kelembagaan yang menjadikan bahasa sebagai kebiasaan, identitas, dan praktik sosial bersama.
Kata Kunci: budaya bahasa; lingkungan bahasa Arab; pembiasaan; pesantren

Pendahuluan

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pengajaran agama, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat kebiasaan, disiplin, identitas, dan cara hidup dibentuk secara berulang. Kehidupan berasrama memungkinkan nilai-nilai kelembagaan hadir sepanjang hari melalui jadwal, keteladanan, relasi antara pengasuh dan santri, serta aturan yang mengikat seluruh warga pesantren. Karena itu, proses pendidikan pesantren tidak berhenti pada transfer pengetahuan di ruang kelas. Ia berlangsung sebagai pembudayaan yang menghubungkan pengetahuan, praktik, dan pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, bahasa memiliki posisi strategis karena bahasa bukan sekadar alat menyampaikan pesan, melainkan juga penanda keanggotaan, tata pergaulan, dan identitas kolektif. Pesantren sebagai lembaga pembentukan karakter memiliki kemampuan khas untuk mengubah norma abstrak menjadi kebiasaan konkret melalui kehidupan bersama yang terstruktur.1

Bahasa Arab mempunyai kedudukan khusus dalam pendidikan pesantren. Selain menjadi bahasa sumber ajaran Islam, bahasa Arab digunakan untuk membaca kitab, memahami istilah keagamaan, dan mengakses tradisi intelektual Islam. Pada sejumlah pesantren modern, kedudukan tersebut diperluas dari bahasa mata pelajaran menjadi bahasa komunikasi. Perluasan fungsi ini menuntut hadirnya lingkungan yang memungkinkan santri menerima masukan bahasa, melakukan interaksi, mencoba tuturan, memperoleh koreksi, dan mengulang penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Kajian mengenai lingkungan bahasa Arab menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan tidak cukup dicapai melalui penguasaan kaidah secara formal. Pembelajar memerlukan kesempatan berkomunikasi yang teratur, teladan bahasa, kegiatan pendukung, dan pengelolaan program yang konsisten.2

Lingkungan bahasa dalam pesantren dapat dibedakan menjadi lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal mencakup pembelajaran terstruktur di kelas, penggunaan bahan ajar, penjelasan guru, serta latihan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Lingkungan informal hadir dalam percakapan di asrama, pembagian kosakata, kegiatan pidato, diskusi, pengumuman, permainan bahasa, dan interaksi spontan antarsantri. Kedua lingkungan tersebut menghasilkan rangkaian masukan, interaksi, dan keluaran bahasa. Masukan menyediakan bentuk-bentuk bahasa yang dapat diamati dan ditiru; interaksi memberi ruang untuk menegosiasikan makna;

1Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, 'Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2.1 (2022), pp. 42–54.

2Willi Rahim Marpaung and Zulfahmi Lubis, 'Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab di Pesantren Modern Darussalam', Inspiratif Pendidikan, 12.1 (2023), pp. 183–91, https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.39073.

sedangkan keluaran memaksa pembelajar mengolah pengetahuan menjadi tuturan yang dapat dipahami. Hubungan antara ketiganya menjadikan lingkungan bahasa bukan sekadar latar pembelajaran, melainkan bagian dari proses pemerolehan bahasa itu sendiri.3

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan pengaruh positif lingkungan bahasa terhadap keterampilan berbicara santri. Lingkungan formal dan informal yang didukung oleh program kebahasaan cenderung memperoleh respons positif karena santri terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam situasi berulang. Penelitian kuantitatif di pusat bahasa Arab pesantren juga menemukan hubungan yang kuat antara lingkungan linguistik dan keterampilan berbicara peserta didik. Meskipun demikian, lingkungan bahasa tidak selalu bekerja secara otomatis. Kewajiban berbahasa dapat melemah ketika kegiatan pesantren terlalu padat, pengawasan tidak konsisten, kosakata yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan komunikasi, atau pembelajar takut melakukan kesalahan. Perbedaan latar belakang pendidikan, kurangnya minat, rasa malu, dan lingkungan yang tidak mendukung juga berulang kali ditemukan sebagai faktor kesulitan dalam maharah al-kalam.456

Penelitian mengenai pembiasaan berbicara dalam pendidikan bilingual menunjukkan bahwa rutinitas dan pemantauan disiplin dapat membantu kelancaran dan penguasaan kosakata, tetapi hasilnya tetap dipengaruhi oleh motivasi, rasa percaya diri, dan kreativitas program. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan tidak dapat dijelaskan hanya melalui keberadaan aturan "wajib berbahasa". Perlu dianalisis bagaimana aturan diterjemahkan menjadi praktik, siapa yang menjaga keberlangsungannya, ruang apa saja yang menjadi tempat penggunaannya, bentuk penghargaan atau sanksi yang diterapkan, dan bagaimana santri memaknai pengalaman berbahasa itu. Dengan kata lain, penerapan bahasa Arab perlu dibaca sebagai sistem sosial-budaya yang melibatkan kebijakan, ritual harian, ruang fisik, organisasi santri, hubungan kekuasaan, dan negosiasi individual.7

Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, merupakan salah satu pesantren yang menempatkan bahasa sebagai identitas kelembagaan. Pesantren ini menggunakan bahasa

---

3Imam Muttaqin, Bakri Mohamed Bakheit, and Mamluatul Hasanah, 'Arabic Language Environment for Islamic Boarding School Student Language Acquisition: Capturing Language Input, Interaction, and Output', Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8.3 (2024), pp. 891–907, https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.624.

4Maidarlis, Safni, Djeprin E. Hulawa, Hakmi Wahyudi, and Kasmiati, 'Analisis Faktor Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam pada Siswa MAN 2 Tanah Datar (Perspektif B. F. Skinner)', Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5.2 (2023), pp. 195–214.

5Lika Harnika, Zainal Abidin, Muhammad Fikri Maulana, Serli Saputri, Afna Mufidah Salsabila, and Azron Azim, 'Impact of Linguistic Environment on Speaking Skills of Female Students at the Arabic Language Center Islamic Boarding School in Indonesia', Journal of Arabic Language Learning and Teaching, 2.2 (2024), pp. 121–36, https://doi.org/10.23971/jallt.v2i2.180.

6E. N. Rahmi, M. Nurmala, Y. Nurbayan, Syukran, and A. M. Faza, 'A Phenomenological Study of Arabic Language Environment to Improve Students' Speaking Skills at Modern Islamic Boarding School', Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language, 4.1 (2024), pp. 232–56, https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.4085.

7Khoirunnisa'il Fitriyah, Wildana Wargadinata, H. R. Taufiqurrochman, and Faisal Mahmoud Adam Ibrahim, 'Enhancing Arabic Speaking Skills through Habit Formation in Bilingual Education', Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 16.2 (2024), pp. 501–26, https://doi.org/10.24042/albayan.v16i2.24316.

Arab dan bahasa Inggris dalam pola penggunaan harian yang diatur oleh bagian bahasa. Semboyan "bahasa adalah mahkota pondok" memperlihatkan bahwa kemampuan berbahasa diposisikan bukan hanya sebagai kompetensi akademik, tetapi juga sebagai simbol mutu dan kehormatan pesantren. Tradisi tersebut memperoleh pengaruh dari model pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor melalui peran alumni dalam pengelolaan lembaga. Dalam sejarah kelembagaannya, Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani didirikan pada 31 Mei 1980 sebagai tindak lanjut pesan Syekh Hasan al-Yamani agar dibangun lembaga pendidikan Islam di Campalagian. Sejak pertengahan 1980-an, jaringan alumni Gontor ikut memperkuat corak modern dan tradisi bilingual pesantren.8

Kajian-kajian sebelumnya umumnya menyoroti problematika muhadatsah, peran bagian bahasa, penggunaan buku percakapan, atau pengaruh lingkungan bahasa terhadap keterampilan berbicara. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan menempatkan bahasa Arab sebagai budaya kelembagaan. Analisis tidak hanya diarahkan pada hasil keterampilan individual, tetapi pada hubungan antara sistem formal, aktivitas informal, pengawasan, sanksi, keteladanan, ruang bahasa, dan respons santri. Pendekatan ini penting karena sebuah program dapat terlihat lengkap secara administratif, tetapi tidak selalu menghasilkan penggunaan bahasa yang konsisten apabila tidak didukung oleh interaksi nyata dan rasa aman untuk mencoba.9

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan tiga hal. Pertama, mendeskripsikan sistem yang digunakan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam membudayakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Kedua, menganalisis hambatan yang muncul dari sisi kelembagaan, lingkungan, dan pengalaman individual santri. Ketiga, merumuskan strategi penguatan yang dapat menjadikan penggunaan bahasa Arab lebih komunikatif, berkelanjutan, dan tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan. Kontribusi penelitian terletak pada pemahaman bahwa lingkungan bahasa yang efektif tersusun dari integrasi pembelajaran formal, kebiasaan informal, keteladanan sosial, dan tata kelola evaluasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan. Pendekatan tersebut dipilih karena objek yang diteliti berupa sistem kebahasaan, pengalaman santri, interaksi sosial, dan praktik kelembagaan yang memerlukan pemahaman kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Observasi awal dilakukan pada April 2024, sedangkan

8Indra, 'Aktivitas Dakwah pada Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar: Suatu Tinjauan Manajemen Dakwah', undergraduate thesis (UIN Alauddin Makassar, 2014); see also institutional history and interview data collected in 2025.

9See Al-Khamirah Nur al-Wusti, 'Problematika Peningkatan Kemampuan Muhadatsah Santri dan Santriwati Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri, Enrekang', undergraduate thesis (UIN Alauddin Makassar, 2023); Milda Gustina, 'Peran Bagian Bahasa dalam Penerapan Maharah al-Kalam bagi Santriwati di Pondok Pesantren Harsallakum Bengkulu', undergraduate thesis (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022); Nisa Nazurah, 'Penerapan Buku Percakapan Harian untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab dalam Maharah al-Kalam Santriwati Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal', undergraduate thesis (UIN Walisongo Semarang, 2020); and Abdul Fattah, 'Penerapan Kurikulum Bahasa Arab dalam Program Bilingual di Asrama SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto', undergraduate thesis (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

pengumpulan data utama dilaksanakan setelah proposal penelitian diterima dan mencakup wawancara lapangan pada Januari 2025.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengalaman program bahasa. Informan utama terdiri atas ketua bagian bahasa, guru bahasa Arab Madrasah Aliyah, pembimbing asrama, serta santri kelas X dan XI. Pemilihan tersebut memungkinkan penelitian memperoleh pandangan dari pengelola kebijakan, pelaksana pembelajaran, pengawas kehidupan asrama, dan pengguna program. Data primer berupa penjelasan informan, peristiwa komunikasi, kegiatan bahasa, bentuk pengawasan, dan respons santri. Data sekunder diperoleh dari arsip kelembagaan, jadwal pembelajaran, struktur organisasi, tata tertib, daftar kegiatan, dan dokumen yang berkaitan dengan sejarah pesantren.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara kepada pengurus bagian bahasa diarahkan pada pola penggunaan bahasa, program khusus, pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat. Wawancara kepada guru membahas bahasa pengantar, metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi. Pembimbing asrama dimintai informasi mengenai praktik bahasa di asrama dan bentuk sanksi, sedangkan santri dimintai pengalaman mengenai kesulitan, program yang membantu, serta strategi belajar personal. Observasi digunakan untuk melihat hubungan antara aturan tertulis dan praktik nyata, termasuk pembagian kosakata, percakapan, penggunaan bahasa di asrama, dan pajangan kosakata. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan keterangan mengenai profil lembaga dan program.

Analisis dilakukan secara deskriptif-tematik. Seluruh catatan wawancara, observasi, dan dokumen dibaca berulang, diperbaiki apabila terdapat bagian yang belum jelas, kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: sistem penerapan bahasa, hambatan pelaksanaan, dan strategi penguatan. Tema sistem selanjutnya diuraikan menjadi unsur formal, informal, spasial, organisasi, dan disipliner. Tema hambatan dibedakan menjadi hambatan kelembagaan, psikologis, linguistik, dan lingkungan sosial. Konsistensi data diperiksa dengan membandingkan penjelasan antar-informan, hasil observasi, dan dokumen. Kutipan informan dalam artikel disajikan secara anonim berdasarkan posisi atau jenjang kelas untuk menjaga fokus pada substansi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kelembagaan dan Pembentukan Budaya Bahasa

Budaya bahasa di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani tidak lahir sebagai program yang terpisah dari sejarah lembaga. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Muhammad Said Mahdali pada 31 Mei 1980. Penamaannya merujuk kepada Syekh Hasan al-Yamani, ulama yang pernah tinggal dan berdakwah di Campalagian serta mendorong pendirian lembaga pendidikan Islam di wilayah tersebut. Dalam perkembangan berikutnya, hubungan pesantren dengan tradisi pendidikan Gontor memperkuat orientasi pada kedisiplinan, organisasi santri, dan penggunaan bahasa asing. Corak ini menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bagian dari identitas modern pesantren, bukan sekadar mata pelajaran tambahan.

Semboyan "bahasa adalah mahkota pondok" mengandung makna simbolik. Mahkota menandai kehormatan, identitas, sekaligus standar yang harus dijaga. Dalam praktik kelembagaan, semboyan tersebut diterjemahkan menjadi kewajiban berbahasa, pembagian kosakata, pengawasan, kegiatan performatif, dan sanksi. Bahasa dengan demikian berfungsi pada tiga tingkat. Pada tingkat akademik, bahasa Arab menjadi media

memahami pelajaran dan istilah keislaman. Pada tingkat komunikatif, bahasa digunakan dalam percakapan harian. Pada tingkat simbolik, kemampuan berbahasa menunjukkan keterikatan santri pada kultur pesantren. Ketiga fungsi itu saling menopang, tetapi juga menciptakan tuntutan yang tidak ringan bagi santri dengan kemampuan awal berbeda.

Data penelitian menunjukkan bahwa pengurus bagian bahasa memegang posisi penting sebagai penghubung antara kebijakan dan praktik. Bagian ini bekerja bersama pembimbing asrama, pengurus kamar, guru, dan organisasi santri. Pelaksanaan tidak hanya bergantung pada keputusan pimpinan, sebab keberhasilan sehari-hari ditentukan oleh aktor yang paling dekat dengan santri. Ketika ketua kamar dan pembimbing konsisten menggunakan bahasa Arab, aturan memperoleh contoh konkret. Sebaliknya, ketika pengurus sendiri beralih ke bahasa Indonesia atau bahasa daerah, legitimasi aturan melemah. Temuan ini menegaskan bahwa budaya kelembagaan dibangun melalui konsistensi tindakan, bukan hanya melalui keberadaan slogan dan tata tertib.

Arsitektur Sistem Bahasa Arab Sehari-hari

Sistem bahasa Arab di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani tersusun melalui pola penggunaan bahasa yang bergantian dengan bahasa Inggris. Dalam periode bahasa Arab, santri diwajibkan menggunakannya dalam interaksi sehari-hari. Pengurus bagian bahasa menjelaskan bahwa program utama meliputi pembagian kosakata, muhadatsah, Arabic Club, kegiatan ekstrakurikuler, lomba muthala'ah dan drama, Open Dictionary, serta pelayanan Central Language. Pembagian kosakata dilakukan lima kali dalam sepekan, sedangkan muhadatsah bahasa Arab atau Inggris diselenggarakan dua kali dalam sepekan. Pola tersebut menunjukkan upaya menciptakan frekuensi paparan yang tinggi, meskipun kualitas pemakaian setiap kosakata belum selalu sama.[10]

Pembagian kosakata pada pagi hari berfungsi sebagai masukan bahasa yang terstruktur. Santri mencatat kata, makna, dan contoh penggunaannya, kemudian diharapkan memasukkan kosakata tersebut ke dalam percakapan. Keberadaan buku catatan dan kamus memudahkan santri mencari bentuk yang diperlukan. Di berbagai sudut pesantren juga ditempatkan kosakata atau ungkapan yang berkaitan dengan benda dan aktivitas sekitar. Strategi ini membuat ruang fisik berfungsi sebagai media pembelajaran. Kamar, kelas, halaman, dan fasilitas pesantren tidak hanya menjadi tempat kegiatan, tetapi juga menjadi pengingat bahasa yang terus terlihat.

Muhadatsah berfungsi sebagai ruang latihan yang lebih terarah. Santri berpasangan dan mempraktikkan percakapan berdasarkan tema atau teks yang telah disiapkan. Latihan ini penting bagi santri yang belum siap berbicara spontan karena menyediakan pola kalimat, giliran bicara, dan topik. Arabic Club memberi ruang tambahan bagi santri yang memiliki minat lebih kuat atau memerlukan pendampingan. Central Language berfungsi sebagai pusat rujukan ketika santri membutuhkan kosakata, ekspresi, atau penjelasan penggunaan bahasa. Sementara itu, lomba muthala'ah, drama, pidato, dan kegiatan performatif mengubah bahasa dari latihan individual menjadi ekspresi publik.

Pola bilingual yang bergantian antara bahasa Arab dan bahasa Inggris mempunyai dua implikasi. Dari sisi positif, santri memperoleh pengalaman menggunakan lebih dari satu bahasa asing dan belajar menyesuaikan pilihan bahasa dengan periode yang berlaku. Pola tersebut juga menghindarkan dominasi satu bahasa sepanjang tahun. Namun, pergantian dapat menimbulkan kehilangan momentum apabila transisi tidak disertai

10Interview with the Head of the Language Division, Syekh Hasan Yamani Islamic Boarding School, 14 January 2025.

pengulangan. Kosakata bahasa Arab yang baru dikuasai dapat melemah ketika perhatian beralih ke bahasa Inggris. Karena itu, periode bahasa Inggris sebaiknya tidak memutus seluruh kontak dengan bahasa Arab. Pembacaan teks keagamaan, doa, pelajaran tertentu, dan sesi penguatan singkat dapat mempertahankan jejak penggunaan bahasa Arab tanpa mengganggu fokus bahasa yang sedang berlaku.

Pajangan kosakata di berbagai sudut pesantren menunjukkan bentuk pedagogi ruang. Benda dan tempat diberi makna linguistik sehingga proses belajar tidak bergantung pada keberadaan guru. Ketika kosakata untuk pintu, jendela, kebersihan, makan, atau kegiatan organisasi ditempatkan dekat konteks penggunaannya, santri lebih mudah menghubungkan bentuk bahasa dengan pengalaman. Efektivitas strategi ini bergantung pada pembaruan materi. Pajangan yang terlalu lama dan tidak pernah digunakan akan berubah menjadi dekorasi. Pengurus perlu mengganti tema secara berkala, menambahkan contoh kalimat, dan menghubungkannya dengan tantangan percakapan agar ruang tetap berfungsi sebagai sumber masukan aktif.

Kegiatan drama, muthala'ah, pidato, dan pertunjukan memiliki nilai yang berbeda dari hafalan kosakata. Kegiatan performatif menempatkan santri sebagai pencipta pesan. Mereka harus memilih kata, mengatur intonasi, menyesuaikan ekspresi, bekerja sama, dan menghadapi audiens. Proses tersebut mempertemukan keterampilan linguistik dengan keberanian sosial. Penampilan publik juga memberi bahasa Arab nilai prestise karena bahasa tampil dalam acara yang diapresiasi warga pesantren. Akan tetapi, manfaatnya akan lebih merata apabila kesempatan tampil tidak hanya diberikan kepada santri yang sudah mahir. Pembagian peran berjenjang dapat memastikan santri pemula tetap terlibat melalui dialog pendek, narasi, atau tugas pendukung.

Pembelajaran formal di kelas menggunakan perpaduan kurikulum Kementerian Agama dan materi kepesantrenan yang dipengaruhi sistem Gontor. Guru menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran tertentu, kemudian menjelaskan kosakata asing agar dapat dipahami santri. Penggunaan bahasa sebagai pengantar memperluas fungsi bahasa Arab dari objek pembelajaran menjadi alat untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar "tentang" bahasa, tetapi belajar "melalui" bahasa. Kondisi tersebut mendukung terbentuknya masukan yang lebih kaya karena santri mendengar struktur bahasa dalam penjelasan, instruksi, pertanyaan, dan respons kelas.[11]

Lingkungan informal melanjutkan proses tersebut di luar kelas. Percakapan di asrama, pengumuman, interaksi dengan pengurus, kegiatan organisasi, dan komunikasi teman sebaya menjadi arena penggunaan bahasa yang lebih alami. Dalam kerangka masukan, interaksi, dan keluaran, pembelajaran kelas menyediakan bentuk bahasa yang relatif terstruktur, sedangkan kehidupan asrama menguji kemampuan santri menggunakannya untuk kebutuhan yang tidak selalu dapat diprediksi. Ketika kedua lingkungan terhubung, kosakata yang dipelajari dapat segera dipraktikkan. Namun, ketika kelas dan asrama berjalan sendiri-sendiri, pengetahuan mudah berhenti sebagai hafalan.[12]

11Interview with an Arabic teacher at Syekh Hasan Yamani Islamic Boarding School, January 2025; institutional teaching schedule, 2024–2025.

12Muttaqin, Bakheit, and Hasanah, 'Arabic Language Environment', pp. 898–903.

Tabel 1. Unsur pembentuk budaya bahasa Arab di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani

Dimensi	Bentuk Penerapan	Fungsi
Normatif	Periode wajib berbahasa, tata tertib, target penggunaan	Menetapkan standar bahasa bersama
Pedagogis	Kosakata harian, muhadatsah, pembelajaran kelas, koreksi	Menyediakan masukan dan latihan terstruktur
Organisasi	Bagian bahasa, pembimbing asrama, Arabic Club, Central Language	Mengelola, mendampingi, dan mengawasi program
Spasial	Pajangan kosakata dan ungkapan di lingkungan pesantren	Mengubah ruang menjadi media paparan bahasa
Disipliner	Pemantauan, sanksi edukatif, dan evaluasi	Menjaga konsistensi dan menindak pelanggaran

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, 2025.

Bagian bahasa merupakan organisasi pedagogis sekaligus organisasi sosial. Ia merancang aturan, memilih kosakata, mengawasi pelanggaran, dan menjadi tempat konsultasi. Posisi ganda ini menuntut kompetensi yang tidak hanya linguistik, tetapi juga kepemimpinan dan komunikasi. Pengurus yang memahami bahasa tetapi tidak mampu memberikan koreksi secara empatik dapat menimbulkan jarak. Sebaliknya, pengurus yang dekat dengan santri tetapi kurang menguasai bahasa akan kesulitan menjadi rujukan. Karena masa jabatan pengurus santri terbatas, regenerasi perlu direncanakan melalui dokumentasi program, pelatihan, dan pendampingan antarangkatan agar kualitas tidak berubah drastis setiap pergantian kepengurusan.

Bahasa Arab dalam penelitian ini juga berkaitan dengan literasi keagamaan. Penggunaan istilah dalam pelajaran, ceramah, dan kegiatan ibadah membantu santri memahami hubungan antara bentuk bahasa dan makna keislaman. Namun, bahasa Arab sehari-hari tidak boleh hanya berisi kosakata ritual. Agar berfungsi sebagai bahasa komunikasi, santri memerlukan ungkapan untuk menyampaikan kebutuhan, pendapat, emosi, humor, persetujuan, penolakan, dan penyelesaian masalah. Perluasan ranah ini penting supaya bahasa tidak hanya digunakan saat kegiatan resmi. Semakin banyak fungsi sosial yang dapat dilakukan melalui bahasa Arab, semakin besar peluang bahasa menjadi bagian dari identitas santri.

Temuan memperlihatkan bahwa budaya bahasa memiliki dimensi kepemilikan. Program yang sepenuhnya dipersepsikan sebagai perintah pengurus cenderung menghasilkan kepatuhan ketika diawasi dan pelanggaran ketika pengawasan melemah. Sebaliknya, program yang memberi ruang kepada santri untuk menentukan tema percakapan, membuat konten, memilih ungkapan, dan mengevaluasi kegiatan dapat menumbuhkan rasa memiliki. Arabic Club dan Central Language berpotensi menjadi ruang partisipatif tersebut. Santri dapat menyusun buletin, podcast sederhana, papan cerita, atau proyek dokumentasi kegiatan dalam bahasa Arab. Partisipasi kreatif menggeser posisi santri dari objek disiplin menjadi pelaku budaya bahasa.

Pengawasan dilakukan melalui pembimbing asrama dan pengurus bahasa. Santri yang menggunakan bahasa Indonesia diwajibkan menghafal sepuluh kosakata beserta kalimatnya. Penggunaan bahasa daerah dapat dikenai tugas menulis karangan satu halaman. Pelanggaran berulang dapat berujung pada kewajiban memakai jilbab bergaris selama tiga hari bagi santriwati. Sanksi ini disusun bertingkat dari tugas akademik hingga

penanda sosial yang terlihat. Tujuan resminya adalah mencegah pelanggaran dan menjaga motivasi berbicara. Dari sisi pendidikan, sanksi berupa hafalan dan karangan memiliki hubungan dengan tujuan kebahasaan karena menambah latihan. Akan tetapi, sanksi yang bersifat mempermalukan perlu dikelola hati-hati agar tidak memperkuat rasa takut dan kecemasan.13

Sistem tersebut dapat dipahami sebagai arsitektur budaya bahasa yang terdiri atas lima unsur. Pertama, unsur normatif berupa kewajiban dan jadwal penggunaan bahasa. Kedua, unsur pedagogis berupa pembelajaran, kosakata, muhadatsah, dan koreksi. Ketiga, unsur organisasi berupa bagian bahasa, pembimbing asrama, Arabic Club, dan Central Language. Keempat, unsur spasial berupa tulisan dan kosakata di lingkungan pesantren. Kelima, unsur disipliner berupa pemantauan dan sanksi. Bahasa menjadi budaya ketika kelima unsur itu bekerja secara konsisten dan saling menguatkan.

Hambatan: Kesenjangan antara Program dan Praktik

Walaupun sistem telah tersusun, penerapannya menghadapi hambatan yang bersifat berlapis. Hambatan pertama adalah padatnya kegiatan pesantren. Panggung Gembira, latihan penampilan, kegiatan keagamaan, tugas sekolah, hafalan, dan pekerjaan asrama membuat perhatian santri terpecah. Ketua bagian bahasa menjelaskan bahwa konsistensi bahasa cenderung menurun pada masa persiapan kegiatan besar karena santri lebih berfokus pada latihan, sedangkan pengawasan dan penerapan sanksi menjadi longgar. Kepadatan aktivitas tidak hanya mengurangi waktu latihan, tetapi juga mendorong penggunaan bahasa yang dianggap paling cepat dan praktis ketika koordinasi harus dilakukan.14

Seorang santri menyatakan bahwa kesulitan bertambah ketika banyak tugas, hukuman, dan hafalan harian harus diselesaikan. Ia juga menilai bahwa sebagian kosakata yang diberikan tidak selalu sesuai dengan percakapan sehari-hari. Pernyataan ini memperlihatkan kesenjangan antara daftar kosakata dan kebutuhan komunikatif. Kosakata yang jarang digunakan akan cepat terlupakan karena tidak memperoleh konteks dan pengulangan. Masalahnya bukan semata-mata jumlah kosakata yang sedikit, melainkan relevansi, tingkat kesulitan, dan peluang penggunaannya.

Hambatan kedua adalah kurangnya kepercayaan diri. Beberapa santri ragu apakah susunan yang mereka ucapkan sudah benar. Mereka membawa kamus dan buku catatan, tetapi tetap takut berbicara karena memikirkan nahwu, sharaf, perubahan dhamir, dan kemungkinan ditertawakan. Seorang santriwati kelas XI menjelaskan bahwa ia kadang memilih diam karena takut melakukan kesalahan dalam perubahan kata dan penggunaan kata ganti. Ketakutan ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan ketepatan dan kebutuhan kelancaran. Dalam tahap awal komunikasi, pembelajar membutuhkan ruang untuk mencoba, sedangkan koreksi yang terlalu cepat atau bernada menghukum dapat membuat perhatian terpusat pada kesalahan, bukan makna.15

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang mengidentifikasi rasa malu, perbedaan latar belakang pendidikan, dan lingkungan yang kurang mendukung sebagai faktor utama kesulitan berbicara bahasa Arab. Pembiasaan yang terstruktur memang dapat meningkatkan kelancaran, tetapi keberhasilannya bergantung pada motivasi dan

13Interview with a female dormitory supervisor, Syekh Hasan Yamani Islamic Boarding School, January 2025.

14Interview with the Head of the Language Division, 14 January 2025.

15Interviews with female students in grades X and XI, Syekh Hasan Yamani Islamic Boarding School, 15 January 2025.

cara lembaga membantu santri mengatasi rasa takut. Oleh karena itu, kepatuhan formal belum tentu identik dengan keberanian komunikatif. Santri dapat mengikuti hafalan dan muhadatsah, tetapi masih menghindari percakapan spontan apabila tidak merasa aman.[16][17]

Perbedaan kemampuan awal membutuhkan perhatian khusus karena dapat menciptakan hierarki informal. Santri yang fasih memperoleh posisi sebagai rujukan dan lebih sering tampil, sedangkan santri pemula berisiko menarik diri. Apabila koreksi disampaikan di depan teman secara keras, kesenjangan tersebut semakin terlihat. Program yang seragam dapat dianggap adil karena semua menerima tuntutan sama, tetapi belum tentu setara dalam hasil. Prinsip pembelajaran berjenjang lebih sesuai: tujuan minimal berlaku bagi semua, sementara bentuk dukungan dan tingkat tantangan disesuaikan dengan kebutuhan. Pemetaan awal sederhana mengenai kosakata, kelancaran, dan pemahaman struktur dapat membantu pengurus membentuk kelompok pendampingan.

Kecemasan gramatikal perlu dibedakan dari ketidakpedulian terhadap kaidah. Santri yang takut salah justru sering memiliki kesadaran bentuk yang tinggi, tetapi belum mampu mengakses pengetahuan tersebut secara cepat ketika berbicara. Dalam komunikasi spontan, perhatian harus dibagi antara isi, lawan bicara, kosakata, dan tata bahasa. Apabila semua unsur dituntut sempurna sejak awal, beban kognitif menjadi berat. Latihan berulang dengan pola terbatas dapat membantu otomatisasi. Misalnya, satu pekan difokuskan pada pola permintaan izin, pekan berikutnya pada kegiatan lampau, kemudian pada ungkapan pendapat. Pola yang telah otomatis dapat menjadi dasar untuk struktur yang lebih kompleks.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan pemahaman linguistik. Santri menyebut perubahan dhamir, pembentukan kata, susunan nahwu, dan penulisan insya sebagai bagian yang sulit. Kesulitan tersebut wajar karena penggunaan bahasa Arab menuntut perubahan bentuk kata sesuai pelaku, waktu, jumlah, dan jenis kelamin. Perbedaan kemampuan awal juga cukup besar. Santri yang berasal dari madrasah atau pernah tinggal di pesantren memiliki modal yang berbeda dari lulusan sekolah umum. Ketika seluruh santri menerima kosakata dan tuntutan yang sama, sebagian dapat mengikutinya dengan cepat, sedangkan sebagian lain hanya menghafal tanpa memahami pola.

Hambatan keempat berasal dari lingkungan sosial. Santri menilai bahwa kosakata mudah hilang karena jarang dipakai dalam percakapan. Mereka juga menyebut belum semua pengurus asrama dan pengurus pondok memberikan teladan. Ketika teman sebaya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, tekanan kelompok mendorong santri lain melakukan hal yang sama. Dalam konteks berasrama, teman sebaya merupakan sumber masukan bahasa terbesar sekaligus faktor yang dapat melemahkan program. Lingkungan bahasa tidak cukup dibentuk oleh satu atau dua guru; ia memerlukan massa kritis penutur yang menjadikan bahasa Arab sebagai pilihan normal.

Penggunaan bahasa daerah menunjukkan bahwa identitas linguistik santri tidak dapat dihapus begitu saja. Bahasa daerah berfungsi dalam kedekatan emosional, humor, dan solidaritas. Larangan total tanpa penjelasan dapat membuat bahasa Arab diposisikan sebagai lawan dari identitas lokal. Pengelolaan yang lebih produktif ialah menetapkan ranah penggunaan secara jelas: bahasa Arab pada waktu dan ruang latihan, sedangkan bahasa Indonesia atau daerah dapat digunakan pada situasi tertentu yang disepakati.

16Fitriyah et al., 'Enhancing Arabic Speaking Skills', pp. 515–21.
17Maidarlis et al., 'Analisis Faktor Kesulitan', pp. 205–10.

Kesadaran mengenai alih kode juga dapat dijadikan bahan pembelajaran. Santri diajak mengenali kapan mereka beralih bahasa, mengapa peralihan terjadi, dan ungkapan Arab apa yang belum mereka kuasai.

Hambatan lain yang tersirat dalam data adalah ketergantungan pada sanksi. Ketika ukuran disiplin didominasi jumlah pelanggaran, pengurus mungkin lebih sibuk mencari kesalahan daripada membangun percakapan. Santri pun belajar menghindari tertangkap, bukan memperluas kemampuan. Sistem pengawasan perlu mengubah fokus dari "siapa melanggar" menjadi "di mana bahasa belum hidup dan dukungan apa yang diperlukan". Pemetaan titik lemah—misalnya kamar tertentu, jam tertentu, atau jenis kegiatan tertentu—lebih berguna daripada sekadar daftar nama pelanggar. Pendekatan ini tetap menjaga disiplin, tetapi menjadikan data pelanggaran sebagai bahan perbaikan program.

Kondisi tersebut memperlihatkan perbedaan antara lingkungan bahasa yang tersedia secara administratif dan lingkungan bahasa yang hidup secara sosial. Secara administratif, program, jadwal, pusat bahasa, dan sanksi telah tersedia. Secara sosial, keberhasilan bergantung pada kebiasaan nyata, kualitas hubungan, konsistensi teladan, dan keberanian santri. Penelitian lain juga membedakan lingkungan formal dan informal serta menunjukkan bahwa respons santri menjadi positif ketika program memberi kesempatan penggunaan yang berulang dan bermakna. Artinya, ukuran keberhasilan seharusnya tidak hanya berupa jumlah kosakata yang dibagikan atau jumlah pelanggaran yang dihukum, tetapi juga frekuensi interaksi, variasi situasi komunikasi, keberanian memulai percakapan, dan kemampuan memperbaiki diri.18

Sanksi menghadirkan dilema tersendiri. Di satu sisi, disiplin diperlukan agar bahasa tidak mudah ditinggalkan. Tanpa pengawasan, penggunaan bahasa dominan di luar program akan kembali menguasai percakapan. Di sisi lain, hukuman yang menimbulkan rasa malu berpotensi menguatkan asosiasi bahwa bahasa Arab adalah sumber kecemasan. Solusi yang lebih proporsional ialah mempertahankan konsekuensi yang bersifat edukatif—misalnya tugas membuat dialog, jurnal, atau rekaman percakapan—dan mengurangi hukuman simbolik yang tidak langsung mengembangkan kemampuan. Disiplin perlu dipadukan dengan penghargaan, umpan balik suportif, dan kesempatan memperbaiki kesalahan.

Strategi Penguatan Budaya Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan budaya bahasa perlu dilakukan pada tingkat individual dan kelembagaan. Pada tingkat individual, santri disarankan memperbanyak membaca kamus, menulis kalimat, berlatih menyimak dan berbicara, mengikuti diskusi, serta melakukan evaluasi diri. Strategi tersebut penting, tetapi tidak boleh seluruhnya dibebankan kepada santri. Lembaga perlu menciptakan kondisi yang membuat latihan dapat dilakukan secara realistis, relevan, dan terus-menerus.

Pertama, materi kosakata perlu disusun secara berjenjang dan berbasis situasi. Kosakata dapat dikelompokkan menurut kehidupan kamar, kelas, masjid, dapur, kesehatan, kebersihan, organisasi, dan kegiatan akademik. Setiap daftar sebaiknya dilengkapi contoh ungkapan, variasi dhamir, dan tugas penggunaan. Pengurus dapat menilai bukan hanya kemampuan menghafal, tetapi kemampuan menggunakan kosakata dalam dialog. Pendekatan ini mengurangi kesenjangan antara kata yang diberikan dan kebutuhan komunikasi. Santri pemula dapat memperoleh ungkapan dasar, sedangkan santri lebih mahir memperoleh tugas pengembangan narasi dan argumentasi.

18Rahmi et al., 'A Phenomenological Study', pp. 244–51.

Kedua, koreksi perlu dibedakan antara situasi latihan dan situasi komunikasi. Dalam latihan kelas, ketepatan nahwu dan sharaf dapat dikoreksi secara lebih terperinci. Dalam percakapan informal, prioritas awal sebaiknya diberikan pada keberanian dan keterpahaman. Kesalahan penting dapat dicatat dan dibahas setelah percakapan selesai. Pola ini menjaga aliran komunikasi dan mengurangi kecemasan. Penelitian pembiasaan bahasa menunjukkan bahwa rutinitas, motivasi, dan kegiatan kreatif perlu berjalan bersama agar santri tidak hanya patuh, tetapi juga berkembang percaya diri.19

Ketiga, keteladanan perlu dijadikan indikator kinerja pengurus. Pembimbing asrama, ketua kamar, dan pengurus bagian bahasa harus menggunakan bahasa sesuai periode yang ditetapkan. Evaluasi tidak hanya diarahkan kepada santri, tetapi juga kepada pelaksana program. Keteladanan dapat diperkuat melalui pelatihan singkat bagi pengurus, bank ungkapan, dan forum refleksi mingguan. Pengurus yang menghadapi kesulitan perlu mendapat pendampingan, bukan dibiarkan menggunakan bahasa lain secara terus-menerus. Ketika pengurus konsisten, aturan memperoleh legitimasi moral.

Pengembangan program juga dapat memanfaatkan dokumentasi digital secara terbatas dan terarah. Rekaman audio pendek, kamus bersama, daftar ungkapan pada grup internal, atau video percakapan dapat memperluas paparan tanpa menggantikan interaksi langsung. Teknologi terutama berguna untuk menyediakan model pengucapan dan memungkinkan santri mengevaluasi tuturan sendiri. Namun, penggunaan media perlu disesuaikan dengan aturan gawai di pesantren. Apabila akses pribadi terbatas, Central Language dapat mengelola perangkat bersama dan memutar materi pada waktu tertentu. Prinsip utamanya ialah teknologi mendukung kebiasaan berbicara, bukan menjadi aktivitas pasif yang mengurangi percakapan.

Program evaluasi sebaiknya melibatkan suara santri. Survei singkat atau diskusi kelompok dapat menanyakan kosakata yang paling berguna, situasi yang paling sulit, bentuk koreksi yang membantu, serta kegiatan yang meningkatkan keberanian. Keterlibatan ini memberikan dua manfaat. Pertama, pengelola memperoleh data yang lebih akurat mengenai pengalaman pengguna. Kedua, santri belajar bahwa program bahasa dapat diperbaiki bersama. Evaluasi partisipatif juga membantu mendeteksi praktik yang tidak tercatat, seperti ejekan terhadap kesalahan, dominasi santri tertentu, atau penggunaan bahasa yang hanya terjadi di hadapan pengurus.

Keempat, pesantren perlu menetapkan waktu berbicara yang terlindungi. Pada masa kegiatan besar, program bahasa tidak harus dihentikan sepenuhnya. Pesantren dapat mempertahankan sesi singkat, misalnya sepuluh sampai lima belas menit setelah salat Subuh atau sebelum belajar malam, yang khusus digunakan untuk percakapan. Waktu terlindungi menjaga kontinuitas dan mencegah jeda panjang. Dalam kegiatan Panggung Gembira atau latihan organisasi, bahasa Arab bahkan dapat diintegrasikan ke dalam instruksi, naskah, pengumuman, atau evaluasi sehingga kegiatan besar menjadi arena praktik, bukan pesaing program.

Kelima, Arabic Club dan Central Language perlu diperluas menjadi sistem pendampingan teman sebaya. Santri yang lebih mahir dapat menjadi mentor bagi kelompok kecil. Pendampingan sebaiknya berlangsung tanpa nuansa pengadilan bahasa. Mentor membantu memilih ungkapan, memperbaiki kesalahan, dan memberikan tantangan mingguan. Model teman sebaya penting karena sebagian besar interaksi santri terjadi dengan teman, bukan guru. Lingkungan bahasa yang kuat ditandai oleh

19Fitriyah et al., 'Enhancing Arabic Speaking Skills', pp. 518–24.

tersedianya masukan formal dan informal serta kesempatan keluaran bahasa yang alami.20

Keenam, sistem penghargaan perlu melengkapi sanksi. Penghargaan tidak harus berupa hadiah material. Pesantren dapat memberikan pengakuan kepada kamar paling konsisten, santri paling berkembang, mentor terbaik, atau kelompok dengan proyek bahasa paling kreatif. Penghargaan terhadap perkembangan penting agar santri yang kemampuan awalnya rendah tetap memiliki peluang diapresiasi. Sanksi edukatif dapat berupa membuat dialog, menceritakan kegiatan harian, membantu papan kosakata, atau menjadi petugas pengumuman bahasa. Dengan demikian, konsekuensi pelanggaran tetap menghasilkan tambahan praktik.

Ketujuh, evaluasi program perlu menggunakan indikator yang lebih luas. Pengelola dapat mencatat frekuensi penggunaan bahasa di sejumlah titik, kesesuaian kosakata, tingkat partisipasi muhadatsah, keberanian santri, kualitas keteladanan pengurus, dan jenis kesalahan yang paling sering muncul. Wawancara singkat atau refleksi bulanan dapat membantu menemukan masalah sebelum berkembang. Data tersebut digunakan untuk menyesuaikan materi dan jadwal. Penelitian tentang lingkungan linguistik menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan terhadap keterampilan berbicara dapat diukur dan menjadi dasar perbaikan program. Pada penelitian ini, data kualitatif memperlihatkan kebutuhan untuk mengukur bukan hanya hasil akhir, tetapi juga kualitas proses.21

Tabel 2. Hambatan utama dan strategi penguatan program

Hambatan	Indikasi Lapangan	Strategi Penguatan
Kepadatan kegiatan	Bahasa melemah saat latihan acara, tugas, dan hafalan meningkat	Waktu berbicara terlindungi dan integrasi bahasa ke kegiatan besar
Kepercayaan diri rendah	Takut salah nahwu, sharaf, dhamir, dan takut diejek	Koreksi suportif, latihan bertahap, dan penghargaan atas perkembangan
Kemampuan awal beragam	Santri pemula tertinggal dan kosakata tidak selalu relevan	Pemetaan awal, materi berjenjang, dan pendampingan teman sebaya
Lingkungan tidak konsisten	Teman dan sebagian pengurus menggunakan bahasa lain	Keteladanan pengurus, evaluasi kamar, dan proyek bahasa kelompok
Ketergantungan pada sanksi	Santri berbahasa hanya ketika diawasi	Sanksi edukatif, penghargaan, dan evaluasi partisipatif

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, 2025.

Untuk menjaga kesinambungan antargenerasi, pesantren perlu memiliki dokumen program yang memuat tujuan, kalender, tema kosakata, standar koreksi, pembagian peran, dan indikator evaluasi. Dokumentasi tidak dimaksudkan membakukan semua kegiatan secara kaku, tetapi mencegah hilangnya pengalaman ketika pengurus berganti. Setiap periode dapat menambahkan catatan mengenai program yang efektif dan yang perlu dihentikan. Dengan demikian, pengelolaan bahasa berkembang sebagai pengetahuan kelembagaan, bukan bergantung pada ingatan individu.

20Muttaqin, Bakheit, and Hasanah, 'Arabic Language Environment', pp. 900–04.
21Harnika et al., 'Impact of Linguistic Environment', pp. 129–33.

Dalam perspektif kebudayaan, keberhasilan akhir bukanlah terciptanya santri yang tidak pernah melakukan kesalahan, melainkan komunitas yang menganggap penggunaan bahasa Arab sebagai praktik wajar. Normalisasi tersebut muncul melalui pengulangan, teladan, simbol, penghargaan, dan pengalaman keberhasilan. Santri yang mampu menyampaikan kebutuhan sederhana, memahami respons, dan merasa diterima akan lebih terdorong melanjutkan praktik. Sebaliknya, santri yang hanya mengingat pengalaman dihukum mungkin menggunakan bahasa sekadar untuk menghindari konsekuensi. Oleh sebab itu, budaya disiplin perlu dilengkapi budaya belajar yang mengakui proses dan perkembangan.

Kedelapan, hubungan antara kelas dan asrama perlu diperkuat. Guru dapat menyampaikan daftar ungkapan yang sedang dipelajari kepada pengurus asrama, sedangkan pengurus dapat melaporkan kesalahan atau kebutuhan komunikasi yang sering muncul kepada guru. Materi kelas kemudian merespons masalah nyata di asrama. Integrasi tersebut menciptakan siklus: kelas menyediakan bentuk dan penjelasan, asrama menyediakan praktik, evaluasi menemukan masalah, lalu kelas memberikan penguatan. Dengan cara ini, bahasa Arab tidak terpecah menjadi pelajaran formal dan kewajiban asrama yang terpisah.

Hubungan antara bahasa dan identitas pesantren terlihat dari cara program membedakan warga yang aktif menjaga bahasa dan mereka yang masih melanggar. Sebutan, penghargaan, atau penanda pelanggaran membentuk kategori sosial yang dapat memengaruhi citra diri santri. Kategori tersebut sebaiknya digunakan secara hati-hati. Label "pandai bahasa" dapat memotivasi, tetapi juga dapat membuat santri lain merasa kemampuan merupakan bakat tetap. Pesantren perlu menekankan bahwa kemahiran adalah hasil latihan dan setiap santri dapat berkembang. Bahasa kelembagaan yang digunakan pengurus—misalnya menyebut "santri berkembang" daripada "santri lemah"—turut menentukan iklim psikologis pembelajaran.

Kekuatan pesantren terletak pada durasi interaksi yang panjang. Di sekolah nonasrama, waktu penggunaan bahasa umumnya berakhir ketika pelajaran selesai. Di pesantren, kesempatan berbicara tersedia sejak bangun tidur hingga malam. Potensi ini sangat besar, tetapi tidak berarti seluruh waktu harus diawasi. Penggunaan bahasa yang terlalu dipaksakan sepanjang hari dapat menimbulkan kelelahan. Desain program perlu mengatur intensitas, ruang istirahat, dan target yang realistis. Kualitas beberapa interaksi bermakna dapat lebih berpengaruh daripada kewajiban berbicara tanpa dukungan yang akhirnya dipenuhi dengan ungkapan sangat terbatas.

Dari sisi pembelajaran, temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara hafalan dan penggunaan. Hafalan kosakata memberikan bahan dasar, tetapi kemampuan komunikatif tumbuh ketika kata dipilih, diubah, dan dihubungkan dengan konteks. Tugas lanjutan perlu meminta santri membuat pertanyaan, respons, cerita singkat, dan percakapan berdasarkan kosakata harian. Guru dan pengurus dapat menggunakan prinsip daur ulang: kosakata lama terus muncul bersama kosakata baru. Tanpa daur ulang, program menghasilkan daftar yang panjang tetapi daya ingat yang pendek.

Penerapan bahasa Arab juga dapat memperkuat hubungan antara generasi santri dan alumni. Alumni yang menguasai bahasa dapat dilibatkan dalam sesi inspirasi, pelatihan daring atau luring, dan penyediaan materi. Keterlibatan tersebut menunjukkan manfaat nyata kemampuan bahasa setelah lulus. Santri membutuhkan gambaran bahwa bahasa Arab berguna untuk studi lanjut, dakwah, penerjemahan, penelitian, dan jejaring internasional. Orientasi masa depan akan memperkuat motivasi internal dan mengurangi kesan bahwa bahasa hanya diwajibkan selama tinggal di pesantren.

Dalam praktik evaluasi, pesantren dapat menggunakan portofolio sederhana. Setiap santri menyimpan contoh tulisan, daftar kosakata yang benar-benar digunakan, rekaman percakapan, refleksi kesulitan, dan target berikutnya. Portofolio memberikan bukti perkembangan yang tidak selalu terlihat melalui tes tertulis. Santri yang pada awalnya hanya mampu mengucapkan kalimat pendek dapat melihat peningkatan dari waktu ke waktu. Bagi pengurus, portofolio membantu membedakan masalah penguasaan kosakata, struktur, pengucapan, atau kepercayaan diri sehingga pendampingan lebih tepat.

Pembacaan terhadap budaya bahasa di pesantren pada akhirnya memperlihatkan bahwa aturan, pengetahuan, dan emosi saling berhubungan. Aturan menentukan bahasa yang diharapkan; pengetahuan menyediakan kemampuan untuk memenuhinya; emosi menentukan keberanian untuk mencoba. Program yang kuat harus menangani ketiganya sekaligus. Aturan tanpa pengetahuan menghasilkan pelanggaran, pengetahuan tanpa praktik menghasilkan kemampuan pasif, sedangkan praktik tanpa rasa aman menghasilkan kecemasan. Integrasi ketiga unsur tersebut menjadi dasar perubahan dari program administratif menuju kebudayaan bahasa yang berkelanjutan.

Model yang ditemukan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dapat diterapkan secara terbatas pada pesantren lain, tetapi tidak dapat disalin tanpa penyesuaian. Tradisi organisasi, jumlah santri, kompetensi pengurus, jadwal kegiatan, bahasa daerah dominan, dan sumber daya setiap pesantren berbeda. Unsur yang dapat ditransfer ialah prinsip integrasi: menghubungkan kelas dan asrama, menyediakan masukan dan interaksi, menempatkan bahasa di ruang publik, membentuk organisasi pendukung, serta melakukan evaluasi. Bentuk teknisnya perlu disusun berdasarkan kondisi lokal. Adaptasi tersebut justru sejalan dengan sifat budaya yang selalu dibentuk melalui pengalaman komunitas tertentu.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya bahasa Arab di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani telah memiliki fondasi kelembagaan yang kuat. Program hadir dalam berbagai ruang dan melibatkan banyak aktor. Kekuatan utamanya adalah frekuensi paparan, keberadaan organisasi bahasa, integrasi dengan pembelajaran, dan tradisi disiplin. Kelemahannya terletak pada ketidakkonsistenan teladan, kesenjangan kemampuan, kecemasan melakukan kesalahan, relevansi kosakata, dan gangguan jadwal. Karena itu, pengembangan selanjutnya tidak terutama membutuhkan penambahan aturan, melainkan peningkatan kualitas interaksi dan tata kelola.

Kontribusi penting penelitian ini adalah penjelasan bahwa penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari merupakan proses pembentukan budaya. Budaya tersebut muncul ketika norma bahasa diterjemahkan menjadi rutinitas, ruang, simbol, hubungan sosial, dan mekanisme evaluasi. Bahasa menjadi kebiasaan bukan karena santri terus-menerus diawasi, tetapi karena mereka memiliki cukup masukan, teman berbicara, rasa aman, dan alasan untuk menggunakannya. Peralihan dari "bahasa wajib" menuju "bahasa milik bersama" merupakan ukuran kedewasaan program. Pada tahap itu, pengawasan eksternal secara bertahap berubah menjadi kesadaran internal.

Kesimpulan

Penerapan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani berlangsung melalui sistem formal dan informal yang saling berkaitan. Sistem formal mencakup pembelajaran kelas dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, sedangkan sistem informal mencakup pembagian kosakata, muhadatsah, Arabic Club, Central Language, kegiatan pertunjukan, pajangan bahasa,

percakapan asrama, pengawasan, dan sanksi. Keseluruhan unsur tersebut membentuk arsitektur budaya bahasa yang menghubungkan norma, pembelajaran, organisasi, ruang, dan disiplin.

Pelaksanaan program menghadapi empat kelompok hambatan utama. Hambatan kelembagaan muncul dari padatnya kegiatan dan melemahnya pengawasan pada masa tertentu. Hambatan psikologis berbentuk rasa malu, takut salah, dan rendahnya kepercayaan diri. Hambatan linguistik meliputi keterbatasan kosakata serta kesulitan nahwu, sharaf, dan perubahan dhamir. Hambatan sosial muncul dari penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah oleh teman dan pengurus yang belum konsisten menjadi teladan. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan program belum otomatis menjamin hidupnya lingkungan bahasa.

Penguatan budaya bahasa memerlukan materi kosakata berjenjang dan kontekstual, koreksi yang membedakan antara kelancaran dan ketepatan, keteladanan pengurus, waktu berbicara yang terlindungi, pendampingan teman sebaya, keseimbangan penghargaan dan sanksi edukatif, evaluasi berbasis proses, serta integrasi kelas dan asrama. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa keberhasilan penggunaan bahasa Arab bukan hanya persoalan metode pengajaran, melainkan keberhasilan membangun budaya kelembagaan yang menjadikan bahasa sebagai kebiasaan, identitas, dan praktik sosial bersama.

Penelitian ini terbatas pada satu pesantren dan lebih banyak merekam pengalaman santriwati kelas X dan XI tanpa pengukuran kuantitatif terhadap perkembangan keterampilan. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pola bahasa di beberapa pesantren, mengikuti perkembangan santri secara longitudinal, mengukur perubahan kelancaran dan kepercayaan diri, serta mengevaluasi pengaruh jenis sanksi dan penghargaan terhadap motivasi. Kajian lanjutan juga perlu meneliti bagaimana bahasa Arab berinteraksi dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam pembentukan identitas santri.

Daftar Pustaka

Fattah, Abdul, 'Penerapan Kurikulum Bahasa Arab dalam Program Bilingual di Asrama SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto', undergraduate thesis, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng, 'Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 42–54.

Fitriyah, Khoirunnisa'il, Wildana Wargadinata, H. R. Taufiqurrochman, and Faisal Mahmoud Adam Ibrahim, 'Enhancing Arabic Speaking Skills through Habit Formation in Bilingual Education', Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, vol. 16, no. 2, 2024, pp. 501–26 [https://doi.org/10.24042/albayan.v16i2.24316].

Gustina, Milda, 'Peran Bagian Bahasa dalam Penerapan Maharah al-Kalam bagi Santriwati di Pondok Pesantren Harsallakum Bengkulu', undergraduate thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Harnika, Lika, Zainal Abidin, Muhammad Fikri Maulana, Serli Saputri, Afna Mufidah Salsabila, and Azron Azim, 'Impact of Linguistic Environment on Speaking Skills of Female Students at the Arabic Language Center Islamic Boarding School in Indonesia', Journal of Arabic Language Learning and Teaching, vol. 2, no. 2, 2024, pp. 121–36 [https://doi.org/10.23971/jallt.v2i2.180].

Indra, ‘Aktivitas Dakwah pada Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar: Suatu Tinjauan Manajemen Dakwah’, undergraduate thesis, UIN Alauddin Makassar, 2014.

Maidarlis, Safni, Djeprin E. Hulawa, Hakmi Wahyudi, and Kasmiati, ‘Analisis Faktor Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam pada Siswa MAN 2 Tanah Datar (Perspektif B. F. Skinner)’, Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, vol. 5, no. 2, 2023, pp. 195–214.

Marpaung, Willi Rahim, and Zulfahmi Lubis, ‘Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab di Pesantren Modern Darussalam’, Inspiratif Pendidikan, vol. 12, no. 1, 2023, pp. 183–91 [https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.39073].

Muttaqin, Imam, Bakri Mohamed Bakheit, and Mamluatul Hasanah, ‘Arabic Language Environment for Islamic Boarding School Student Language Acquisition: Capturing Language Input, Interaction, and Output’, Al-Hayat: Journal of Islamic Education, vol. 8, no. 3, 2024, pp. 891–907 [https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.624].

Nazurah, Nisa, ‘Penerapan Buku Percakapan Harian untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab dalam Maharah al-Kalam Santriwati Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal’, undergraduate thesis, UIN Walisongo Semarang, 2020.

Nur al-Wusti, Al-Khamirah, ‘Problematika Peningkatan Kemampuan Muhadatsah Santri dan Santriwati Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri, Enrekang’, undergraduate thesis, UIN Alauddin Makassar, 2023.

Rahmi, E. N., M. Nurmala, Y. Nurbayan, Syukran, and A. M. Faza, ‘A Phenomenological Study of Arabic Language Environment to Improve Students’ Speaking Skills at Modern Islamic Boarding School’, Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 232–56 [https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.4085].

Syekh Hasan Yamani Islamic Boarding School, institutional documents on language programmes, organisational structure, and teaching schedules, 2024–2025.

Syekh Hasan Yamani Islamic Boarding School, interviews with the Head of the Language Division, Arabic teacher, dormitory supervisor, and students in grades X and XI, 14–15 January 2025.